

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

M. Deni Siregar¹, Dukha Yunitasari², Suryawadi³

¹⁻³Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi

Email: muhammaddenisiregar@gmail.com¹ dukha.yunitasari@gmail.com²
surya@gmail.com³

Abstract

The purpose of this Classroom Action Research (CAR) activity is to determine student achievement by using the demonstration method in class IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang. The method used in this research activity is the Classroom Action Research (CAR) method, including: (1) Planning, (2) Acting and Observing, and (3) Reflecting. Data were collected by written tests, observations and questionnaires. Data analysis was carried out by evaluation in the form of written test questions at the end of each round. Based on the results of data analysis, several conclusions can be drawn, namely: the achievement of Class IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang students in identifying and describing the relationship between living things and their environment and compiling reports on observations in the form of worksheets related to learning Natural Sciences can be improved through the method demonstration, demonstration method as a learning method can improve student achievement in Class IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang in science learning with material on living things and their environment, demonstration method as a learning method can improve the skills of Class IV students at SDN 3 Filial SDN 1 Sajang in writing a report on the results of observations in the form of LKS in science learning.

Keywords: Demonstration Method and Science Learning Achievement

Abstrak

Tujuan di adakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk mengetahui prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi pada kelas IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang. Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), meliputi: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan dan Observasi (Acting and Observing), dan (3) Refleksi (Reflecting). Data di kumpulkan dengan tes tertulis, observasi dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu : prestasi siswa Kelas IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang dalam mengidentifikasi serta mendeskripsikan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan menyusun laporan hasil pengamatan dalam bentuk LKS yang terkait dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi, metode demonstrasi sebagai salah satu metode pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang dalam pembelajaran IPA dengan Materi Makhluk Hidup dan lingkungannya, metode demonstrasi sebagai salah satu metode pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan

siswa Kelas IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang dalam menulis laporan hasil pengamatan dalam bentuk LKS pada pembelajaran IPA.

Kata kunci : Metode Demonstrasi dan Prestasi Belajar IPA

1. PENDAHULUAN

Menurut Trowbridge & Bybee (1990:48) IPA merupakan perwujudan dari suatu hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama, yaitu: IPA sebagai suatu proses dan metode (*methods and processes*); IPA sebagai produk-produk pengetahuan (*body of scientific knowledge*), dan IPA sebagai nilai-nilai (*values*). Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana dikatakan (Depdiknas, 2006:147), bahwa: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Karakteristik dan pengertian IPA sebagaimana diuraikan di atas secara singkat terangkum dalam pengertian IPA menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Mata Pelajaran IPA, bahwa IPA adalah “cara mencari tahu secara sistematis tentang alam semesta”. Dalam proses mencari tahu ini pembelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan Kerja Ilmiah dan Sikap Ilmiah siswa. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menuntut guru mampu menyediakan mengelola pembelajaran IPA dengan suatu metode dan teknik penunjang yang memungkinkan siswa dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan proses, sikap ilmiah, dan penguasaan konsep.

Sementara kenyataan di lapangan pada mayoritas SD terutama yang ada di Kecamatan Sembalun, tuntutan karakteristik pendidikan IPA sebagaimana diamanatkan oleh KTSP masih jauh dari yang dimaksudkan. Implementasi KTSP lebih terfokus pada pembenahan jenis-jenis administrasi pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) belum menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Hal ini disebabkan antara lain, pemberlakuan KTSP belum disertai dengan pelatihan bagi guru-guru bagaimana mengelola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu, fasilitas pembelajaran IPA seperti media dan alat peraga, kualitas dan kuantitasnya tidak banyak berubah, yaitu jauh dari memadai. Dari hasil studi pendahuluan di Sekolah Dasar, khususnya di Sekolah Dasar Negeri 3 Sajang Filial SDN 1 Sajang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, para guru menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA selama ini masih memiliki banyak kelemahan antara lain pembelajaran IPA masih kurang melibatkan siswa pada aktivitas keterampilan proses atau kerja ilmiah IPA.

Kegiatan pembelajaran jarang dalam bentuk kegiatan praktikum, karena alat-alat yang diperlukan sangat terbatas, terlebih SDN 3 Filial SDN 1 Sajang merupakan cikal bakal SDN 3 Sajang yang sampai saat ini belum definitif, sehingga segala fasilitas masih bergantung pada sekolah induk. Guru kelas sudah berusaha menyediakan alat-alat sederhana sejauh kemampuan yang bisa dilakukan, tetapi karena sangat terbatasnya keterampilan dan waktu yang dimiliki guru (beberapa guru bertindak sebagai guru kelas rangkap), sangat terbatas juga alat yang dapat disediakan.

Untuk menghindari agar pembelajaran IPA tidak terlalu verbalistik, maka metode pembelajaran yang paling memungkinkan digunakan guru dalam pembelajaran IPA adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Filial SDN 1 Sajang semula dimaksudkan agar siswa dapat terlibat lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi kenyataannya, pada setiap pembelajaran IPA khususnya di kelas IV belum menghasilkan pembelajaran IPA yang efektif.

Pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang kurang penuh memperhatikan demonstrasi guru, bahkan tidak sedikit siswa yang masih sempat melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, misalnya mengobrol dengan teman, bermain-mainkan sesuatu, mengganggu teman, atau menulis dan membuat coretan gambar sesuai dengan keinginannya sendiri. Selain aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) pada mata pelajaran IPA dengan metode

demonstrasi tidak efektif, hasil belajar yang dicapai siswa pun pada umumnya belum optimal. Tergambar pada Nilai yang diperoleh siswa dari setiap ulangan siswa rata-rata berkisar antara 50 sampai dengan 60. Lebih-lebih pada saat ujian akhir semester, nilai ulangan mereka rata-rata kurang dari 65. Selain itu, pada saat Ujian Sekolah untuk mata uji praktikum IPA, aktifitas dan hasil ujian siswa sangat jauh dari yang diharapkan.

Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang selain belum efektif dalam hal penggunaan waktu dan aktivitas siswa, juga belum efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran jenis penguasaan konsep yang diharapkan oleh amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Pupuh (Junaedi, 2009:2) Metode secara harfiah adalah cara. Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan pemilihan metode. Lebih jauh Wira Sanjaya (2008:2) mengemukakan bahwa metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pengertian lain juga dijelaskan, Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Gagne dan Briggs (1979:3) Instruction atau Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif dari pada anak didik, karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada anak didik. Guru yang melakukan kegiatan memperagakan suatu proses dan kerja suatu benda, misalnya bagaimana menggunakan kompor, bel listrik dan penggunaan gunting.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan” Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

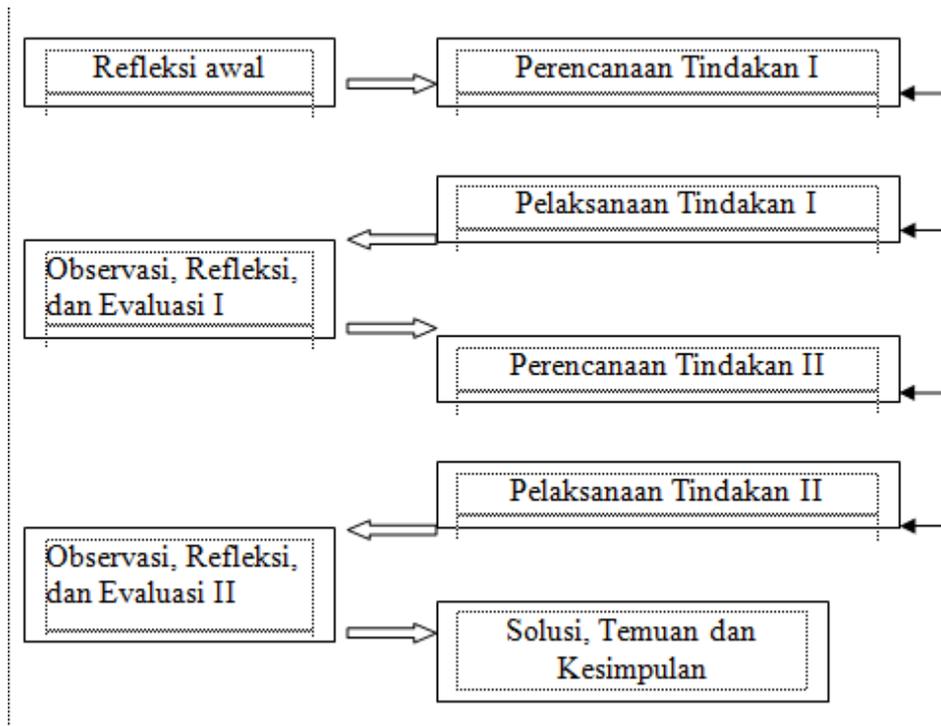
Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok sebagai hasil dari kegiatan belajar. (Saeful B, 2002;19) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Juga dikemukakan (Selameto, 2003:23) prestasi belajar adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil belajar, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan belajar. Dari pendapat diatas, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dalam aktifitas dalam belajar. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, yang menjadi pokok bahasan atau materi kajiannya adalah Makhhluk Hidup dan Lingkungan seperti yang diuraikan berikut ini. Simbiosis adalah hubungan satu makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & MC Taggart dengan pertimbangan model penelitian ini adalah model yang mudah dipahami dan sesuai dengan rencana kegiatan yang akan dilakukan peneliti yaitu satu siklus tindakan identik dengan satu kali pembelajaran (Depdikbud, 1999:7). Adapun fase PTK model Kemmis & MC Tanggart meliputi: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan dan Observasi (*Acting and Observing*), dan (3) Refleksi (*Reflecting*). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri 3 Filial Sekolah Dasar Negeri 1 Sajang Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Sebagai subyek dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Filial Sekolah Dasar Negeri 1 Sajang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur; semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021-2022 pada materi

Makhluk Hidup dan Lingkungan. Adapun jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian ini sebanyak 31 orang, terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

Desain Penelitian Tindakan Kelas ini mengikuti desain model Lewin yang ditaksirkan oleh Kemmis dan Me Taggart (dalam Mulyasa, 2010:182)



Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu pengamat ikut serta dalam proses pembelajaran bersama dengan mitra kolaborasi dan guru pamong. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar sebagai perwujudan dari adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah proses pembelajaran setiap siklusnya, maka dilakukan evaluasi berupa soal tes tertulis pada

setiap akhir putaran. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara individual digunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Untuk menghitung presentasi ketuntasan belajar secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengambil setting di SDN 3 Filial SDN 1 Sajang ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

| NO | KOMPONEN | NILAI TES AWAL/ PREE TES | NILAI RATA-RATA TES PENGEMBANGAN | |
|----|--------------------|--------------------------|----------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| | | | SIKLUS I | SIKLUS II |
| 1. | N. Rata-rata | 50 | 65,16 | 79,03 |
| 2. | Ketuntasan | 2 | 17 | 27 |
| 3. | % Presentase | 6,45 | 54,83 | 87,09 |
| 4. | Kategori | E (gagal) | C (kurang berhasil) | B (berhasil baik) |
| 5. | Kegiatan Pendukung | - | Ceramah/ penjelasan inti | Pemantapan teknik memahami materi dengan metode Demonstrasi |

PTK dengan alur atau tahapan: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi disajikan dalam dua siklus sebagai berikut:

Siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi aktifitas guru yaitu 26 atau berada pada interval 22 - 27 dengan kategori cukup, aktifitas belajar siswa adalah 31 atau berada pada interval 22 - 31 dengan kategori kurang aktif, hasil evaluasi

pada siklus I dari 31 siswa terdapat 17 siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 65,16 atau 54,83 % ketuntasan klasikal. Kemudian tahap refleksi pada siklus I metode mengajar dan pemanfaatan media belum optimal, serta siswa belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu perlu adanya revisi atau perbaikan pada siklus berikutnya sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi aktifitas guru yaitu 30 atau berada pada interval 27 - 32 dengan kategori sangat aktif, aktifitas belajar siswa adalah 40 atau berada pada interval 40 – 49 dengan kategori aktif, hasil evaluasi pada siklus II dari 31 siswa terdapat 27 siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 79,03 atau 87,09 % ketuntasan klasikal.

Proses analisis data sebagai hasil penelitian yang mencakup keterampilan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi “Makhluk Hidup dan Lingkungannya” Pada refleksi awal (temuan masalah sebelum intervensi), menunjukkan bahwa masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada Materi “Makhluk Hidup dan Lingkungannya” adalah kegiatan pembelajaran yang membosankan sehingga siswa kurang termotivasi serta materi pembelajaran kurang menarik. Hal ini disebabkan kekurangmampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Siklus I Pembelajaran pada siklus ini ditekankan pada proses menulis hasil pengamatan dari proses demonstrasi pembelajaran. Tujuannya adalah agar selama proses belajar siswa memperoleh pengetahuan bagaimana harus menulis laporan dari hasil sebuah pengamatan. Pendalaman dalam hal penulisan hasil pengamatan ini dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran, yaitu setiap siswa memperoleh pengalaman baru, ditindaklanjuti dengan penulisan laporan. Hasil dari kegiatan ini dapat dideskripsikan yaitu a). rata-rata hasil belajar siswa meningkat, tetapi masih belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, sehingga dapat dilihat hasil kuantitatif selengkapnyanya yaitu 70% siswa dapat menulis laporan hasil pengamatan yang diberikan dengan nilai rata-rata 65,16, berarti dalam kategori cukup berhasil, 30% siswa tidak dapat menulis laporan dengan urutan yang logis. Nilai rata-ratanya 45,16, berarti dalam kategori kurang berarti, b). masih ada sebagian siswa yang belum mengalami kemajuan berarti, terutama pada proses mendemonstrasikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan siswa tentang materi. Berdasarkan hasil di atas dapat direfleksikan bahwa: “Metode mengajar dan pemanfaatan media yang dikembangkan pada siklus I belum berarti dengan baik, sehingga belum berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa. Artinya

siswa belum mencapai tingkat keberhasilan prestasi belajar yang ditetapkan". Dengan demikian perlu ada revisi tindak lanjut pengembangan variasi metode mengajar pada siklus berikutnya (siklus II).

Siklus II merupakan tahap terakhir dari kegiatan PTK. Pada siklus ini diharapkan siswa dapat menulis laporan hasil pengamatan secara utuh pada LKS yang telah disediakan. Untuk itu metode yang dikembangkan adalah dengan menggunakan metode demonstrasi, di samping itu peneliti juga terus mengingatkan masalah tata bahasanya, sehingga penulisan laporan dalam bentuk LKS bisa tersusun dengan runtut. Hasil yang diperoleh pada siklus ini menunjukkan perubahan yang positif. Dari 31 siswa diperoleh nilai rata-rata 79,03. Jadi berada pada interval 65-90 (B). Berarti dalam kategori berhasil, sehingga peneliti tidak perlu menindak lanjuti pada pertemuan/siklus berikutnya. Pada refleksi awal, aktivitas belajar siswa belum optimal, sehingga perlu ditindaklanjuti pada siklus I. Sementara itu pada siklus I, metode mengajar dan pemanfaatan media belum bisa berhasil dengan baik. Untuk itu perlu adanya revisi sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan pada siklus II dengan diterapkannya metode yang berbeda, yaitu Metode Demonstrasi, ternyata membuat hasil belajar siswa meningkat. Dari 31 siswa yang dapat dikategorikan berhasil yaitu 87 % tuntas.

Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif, pedoman observasi, pedoman wawancara untuk guru, dan pedoman wawancara untuk siswa. Hasil penelitian menunjukkan semua tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan lancar (positif), baik pertemuan I maupun II. Kegiatan guru terjawab positif, demikian juga kegiatan siswa. Antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran terlihat jelas dari perasaan mereka yang terpancar kegembiraan. Mereka lebih mudah memahami dan menulis dengan mendemonstrasikan media daripada menulis secara langsung. Hasil kuesioner untuk siswa menyebutkan bahwa 4 aspek keterampilan dalam metode demonstrasi (pengamatan, menyimak, membaca, dan menulis) dilaksanakan dengan porsi seimbang. Dengan demikian, siswa merasa lebih terampil menulis dan mengamati dengan media daripada ditugasi secara langsung. Jadi, dapat dikatakan bahwa : a). keterampilan siswa dalam mengidentifikasi objek (benda), gejala alam, atau alat peraga yang relevan, dari siklus ke siklus mengalami peningkatan yang cukup berarti bahkan akhirnya tuntas. Hal ini berarti hipotesis pertama, dapat diterima, b) rata-rata prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi ini pada setiap siklusnya mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu dari 6,45 (refleksi awal) menjadi 54,83 (siklus I), dan akhirnya mencapai 87,09 (siklus II). Berarti sudah dapat melampaui batas minimal ketuntasan.

Kesimpulannya, hipotesis kedua dapat diterima, c). keterampilan siswa dalam mengamati serta menulis laporan hasil pengamatan dalam mendemonstrasikan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam secara perbaikan-perbaikan utuh, setelah mengalami pembelajaran pada setiap siklus, akhirnya pada akhir PTK ini tingkat keberhasilannya dapat mencapai ketuntasan. Artinya dengan digunakannya metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD 3 Filial SDN 1 Sajang ini, siswa telah memiliki pengalaman dan keterampilan menulis laporan hasil pengamatan secara padu dengan benar. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode “Demonstrasi” dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD dapat berjalan dengan optimal. Tujuan pembelajaran pada pertemuan I dan II dapat dicapai dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu a). prestasi siswa Kelas IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang dalam mengidentifikasi serta mendeskripsikan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan menyusun laporan hasil pengamatan dalam bentuk LKS yang terkait dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat ditingkatkan melalui metode “Demonstrasi”, b). metode “Demonstrasi” sebagai salah satu metode pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang dalam pembelajaran IPA dengan Materi Makhluk Hidup dan Lingkungannya, c). metode “Demonstrasi” sebagai salah satu metode pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa Kelas IV SDN 3 Filial SDN 1 Sajang dalam menulis laporan hasil pengamatan dalam bentuk LKS pada pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kerangka Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

- _____, (2006). *KTSP: Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- _____, (2003). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- _____, (2004) *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Penilaian Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Djamarah, S.B(2005) *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif dan Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- I.G.A.K Wardani, dkk (2007) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- I Wayan Santyasa, (2007) *Merodologi Penelitian Tindakan Kelas. Workshop tentang PTK*. Nusa Penida Klungkung : Universitas Ganesha Singaraja
- M. Toha Anggoro, dkk (2007) *Metode Penelitian*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Trbuka
- Mulyasa, H.E (2010) *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Suhardjono, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Beserta Sistematika Proposal dan Laporannya*. Jakarta: Bumi Aksara